

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah sebagai dasar utama bagi umat muslim dan pondasi utama agar menjadi manusia yang utuh. Agama juga tidak dapat dipisahkan dalam pengalaman dikehidupan sehari-hari manusia karena agama telah mengatur pola hidup manusia, baik manusia dengan Tuhannya ataupun manusia berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu manusia juga harus menjalankan syariat dengan benar, seperti mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat dihasilkan melalui pengajaran dan pendidikan.

Ahmad mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bagian dari studi pembelajaran yang penting bagi setiap siswa. Maka dari itu pembelajaran PAI sangat penting bagi setiap siswa, apa lagi untuk anak berkebutuhan khusus yang kurang sempurna secara fisiknya. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam dalam hal ini pendidikan agama islam sangatlah perlu karena membentuk akhlak dan perilaku pada siswa¹. Maka dari itu peran guru agama PAI sangatlah berpengaruh pada perilaku dan akhlak siswa. Pembelajaran PAI yang diberikan di sekolah merupakan pengetahuan mendasar yang harus

¹ Ahmad, Tafsir .2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

disampaikan karena dengan pengetahuan PAI yang baik akan membentuk sikap yang baik pula.

Pendidikan agama Islam juga wajib bagi siapa saja termasuk untuk anak yang kurang sempurna, ketidaksempurnaan itu adalah keberadaan anak - anak cacat fisik atau yang biasa disebut difabel. *World Health Organization*, Coleridge menyatakan bahwa difabel (*differently able people* atau individu yang berkelainan) adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya dalam melakukan berbagai aktivitas. Salah satu jenis anak difabel adalah anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah individu yang kecerdasannya berada di bawah rata - rata. Adapun yang dimaksudkan dengan di bawah rata-rata adalah berdasarkan prinsip Binet mengenai *Mental Age* (umur mental) dan *Chronological Age* (umur kronologis)². Seseorang dinyatakan sebagai tunagrahita apabila memiliki umur mental lebih rendah dari umur kronologis. Berbagai ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita itu berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan bidang ilmunya masing-masing. Ada yang berdasarkan etiologisnya, berdasarkan kemampuannya, dan ada juga yang berdasarkan ciri-ciri klinisnya. Penggolongan ini sangat diperlukan karena untuk memudahkan memberikan layanan dan bantuan yang sebaik-baiknya. Soemantri menjelaskan bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC),

² Amin, Mohammad, 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud

dan klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu: (1) tunagrahita ringan, (2) tunagrahita Sedang, dan (3) tunagrahita berat³.

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu anak luar biasa yang kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata, kemampuan berfikirnya rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, sukar berfikir abstrak, serta tidak mampu berfikir yang logis. Mereka juga yang masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang, membaca, menulis dan berhitung suatu tingkat tertentu serta dapat mempelajari ketrampilan atau permainan. Perhatian dan ingatan anak tunagrahita lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama, sebentar saja perhatian anak tunagrahita akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita cepat merasa bosan. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban pendidik untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Pembelajaran pada anak tunagrahita ringan hendaknya dalam penyampaian materi pelajarannya, guru menggunakan sesuatu yang konkret, mudah dipahami, menggunakan contoh-contoh yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan alat peraga, dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan⁴. Selain itu, menurut Arsyad dalam pembelajaran anak tunagrahita, guru hendaknya menggunakan alat peraga untuk memperjelas pelajaran yang disampaikan. Pemilihan alat peraga hendaknya disesuaikan

³ Somantri, S. (2006). Psikologi anak luar biasa. Jakarta: Depdikbud

⁴ Rahardja, D. (2010). Sistem Pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas (SPMOM). Jurusan Pendidikan Luar Biasa UPI: Tidak Diterbitkan

dengan kondisi anak dan keadaan sekolah yang ada, Alat peraga yang digunakan hendaknya murah harganya, mudah digunakan serta tidak sulit didapat⁵.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Tutwurihandayani Kec. Kapas Kabupaten Bojonegoro mengenai kegiatan belajar mengajar di kelas, peneliti menemukan sebuah masalah dalam proses pembelajaran PAI di kelas 2 , permasalahan dari 6 anak tunagrahita di kelas tersebut diketahui 5 anak mendapatkan nilai di bawah KKM pada materi tatacara berwudhu. Contohnya ketika guru memberikan tugas untuk menyebutkan, mempraktekan tatacara berwudhu anak tunagrahita ringan masih sering ragu-ragu dan hanya menebak-nebak dalam menyelesaikannya sehingga banyak terjadi kesalahan. Dalam kegiatan pembelajaran dikelas, media pembelajaran yang disajikan oleh guru juga masih sangat terbatas dan bersifat konvensional, sehingga dibutuhkannya sebuah media pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam Arief Sadiman dkk, pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam pilihannya, yaitu 1) ketersediaan sumber setempat. Artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus membeli atau membuat sendiri. 2) apakah untuk membeli atau memproduksi media tersebut tersedia dana atau tidak, tenaga dan fasilitasnya. 3) faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan

⁵ A.Arsyad. 2004. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers. A.Arsyad. 2004. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers

ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. 4) efektifitas biaya dalam jangka waktu yang panjang. Untuk mendapatkan bentuk media pembelajaran yang baik⁶,

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

44. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

menurut John D. Latuheru terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu 1) analisis karakteristik siswa, yaitu proses mengidentifikasi/mengenal identitas para siswa secara khusus. 2) menentukan tujuan yang akan dicapai, dilihat dari kawasan belajar siswa antara lain: a) belajar kognitif, termasuk penyesuaian intelektual dari informasi dan pengetahuan, b) belajar afektif, termasuk sikap, perasaan dan emosi, c) belajar psikomotorik, termasuk kecakapan motorik yang dimulai dari kegiatan meniru gerakan-gerakan yang sederhana sampai pada kemampuan fisik yang membutuhkan koordinasi susunan syaraf otot yang kompleks. 3) memilih, merubah/memperbaiki dan merencanakan materi pembelajaran. 4) pemanfaatan bahan, yang didasarkan pada prosedur-prosedur seperti: persiapan lingkungan belajar, persiapan pendengar (siswa) dan penyajian bahan pelajaran. 5) tanggapan (responsi) yang diharapkan dari siswa, dengan cara membangun peranserta (partisipasi) para siswa dengan membuka

⁶ Sadiman, Arief S. dkk . 2005. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Pustekom Dikbud dan PT.Raja Grafindo Persada

kesempatan untuk memberikan tanggapan. 6) evaluasi, termasuk di dalamnya evaluasi proses pembelajaran, evaluasi pencapaian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan dan evaluasi media dan metode yang digunakan. Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media adalah media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai⁷. Contoh bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer), yaitu biaya, ketepatangunaan, keadaan peserta didik, ketersediaan, dan mutu teknis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ نِعْمَتَهُ

عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu

⁷ John D. Latuheru. 1992. Media Pembelajaran: Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Mengingat pentingnya penguasaan konsep materi tatacara berwudhu karena Pelaksanaan wudhu merupakan syarat wajib yang harus dilaksanakan sebelum melakukan shalat, maka belajar wudhu sangatlah penting. Oleh karena itu, guru harus mencari solusi alternatif dalam pemecahan masalah tersebut. Dari berbagai solusi alternatif yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan anak dalam menguasai konsep materi tatacara berwudhu, serta mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik dari anak tunagrhaita ringan, terutama dalam kegiatan pembelajaran PAI materi tatacara berwudhu di kelas 2 tersebut, maka peneliti ingin menggunakan media Video Tutorial sebagai solusinya.

Video tutorial dipilih karena video tutorial merupakan rangkaian gambar hidup yang ditayangkan oleh seorang pengajar yang berisi pesan-pesan pembelajaran untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran sebagai bimbingan atau bahan pengajaran tambahan kepada sekelompok kecil peserta didik. Video tutorial/training dapat diproduksi untuk menjelaskan secara detail suatu proses tertentu, cara pengerjaan tugas tertentu, cara latihan, dan lain sebagainya guna memudahkan tugas para trainer/instruktur/guru/dosen/manajer Pramudito, Dalam proses produksi video ini, informasi dapat ditampilkan dalam kombinasi berbagai bentuk

(shooting video, grafis, animasi, narasi, dan teks), yang memungkinkan informasi tersebut terserap secara optimal oleh para penonton⁸ Al-Firdausi. Sejalan dengan Hidayat yang menyatakan bahwa manfaat secara umum media video dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien⁹. Sedangkan Kemp dan Dayton dalam Hidayat menjelaskan bahwa manfaat media video dalam pembelajaran, yaitu: penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses belajar menjadi lebih interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar. Mengingat karakteristik anak tunagrahita ringan yang mudah bosan dan mudah lupa, serta kebutuhan media pada pembelajaran materi tatacara wudhu pada anak tunagrahit, media video tutorial ini dianggap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tersebut¹⁰.

Berpijak dari uraian permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu dilakukannya penelitian mengenai “ Efektivitas Penggunaan Media Video Tutorial dalam pembelajaran Tatacara Berwudhu Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 2 di SLB Tutwurihandayani kec. kapas Kab. Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

⁸ Pramudito, A. (2013). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Standar Kompetensi Melakukan Pekerjaan Dengan Mesin Bubut Di Smk Muhammadiyah 1 Playen. [Online]. Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/10393/1/Jurnal%20Penelitian.pdf> [10 Juni 2016]

⁹ Alimul Hidayat A.A., (2010). Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif, Jakarta: Heath Books

¹⁰ Kemp, J.E. dan Dayton, D.K. 1985. “Planning and Producing Instructional Media”. Cambridge: Harper & Row Publishers, New York

Rumusan masalah secara umum adalah apakah penggunaan video tutorial efektif dalam kegiatan pembelajaran tatacara berwudhu anak tunagrahita?.

Rumusan masalah tersebut di jabarkan menjadi dua rumusan masalah khusus sebagai berikut

- a. Apakah penggunaan media video tutorial menambah minat belajar siswa?
- b. Apakah penggunaan media video siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti pasti mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas sebelum dan sesudah penggunaan media video tutorial

Tujuan tersebut di jabarkan menjadi dua tujuan :

- a. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan media video tutorial pada minat belajar siswa
- b. Mendeskripsikan pengaruh media video tutorial Untuk mengetahui hasil belajar siswa

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini menggambarkan secara jelas tentang bagaimana peningkatan kemampuan memahami tatacara berwudhu pada anak tunagrahita ringan kelas 2 sebelum dan sesudah menggunakan media video tutorial, sehingga nantinya hasil tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran serta menambah wawasan baru dalam kegiatan pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti guru, dan peneliti selanjutnya.

1). Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian materi dalam memberikan pelatihan-pelatihan untuk guru tentang media pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran memahami tatacara berwudhu pada anak tunagrahita ringan.

2). Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam pembelajaran memahami tatacara berwudhu pada anak tunagrahita ringan ketika di sekolah.

3). Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang berkaitan dengan pembelajaran materi tatacara berwudhu melalui

penggunaan media video tutorial pada anak tunagrahita ringan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis penelitian

1. Hipotesis kerja/alternatif (Ha):

Hipotesis kerja : “Bahwa media video tutorial memiliki efektifitas untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam materi pembelajaran tata cara wudhu di SLB Tutwuri Handayani Kapas”.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis Nihil : “Bahwa media video tutorial tidak memiliki efektifitas untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam materi pembelajaran tata cara wudhu di SLB tutwuri handayani kapas”

F. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono, Dan variabel pada penelitian ini meliputi dua variabel yaitu

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya

variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Media Video Tutorial.

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi. Variabel terikat ini di maksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang di timbulkan oleh variabel bebas¹¹. Variabel terikat pada penelitian ini adalah “kemampuan anak tunagrahita kelas II di SLB Tutwuri Handayani Kab. Bojonegoro dalam pembelajaran tatacara berwudhu”. Dengan indikator

- a. Anak Mmapu menyebutkan rukunnya wudhu
- b. Anak mampu membedakan rukun wudhu yang wajib dan yang sunnah.
- c. Anak mampu mempraktikkan tatacara berwudhu.

G. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini di rencanakan di tulis dalam lima bab dengan rincian isi di sajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut

BAB I pendahuluan, berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, definisi istilah.

BAB II penggunaan media video tutorial dalam pembelajaran tatacara wudhu pada anak tunagrahita berisi: Media Pembelajaran, Video Tutorial,

¹¹ Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Efektifitas Media Pembelajaran, Pemahaman Materi Pembelajaran Wudhu, Anak Tunagrahita.

BAB III metode penelitian, berisi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel serta Lokasi Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data

BAB IV laporan hasil penelitian, berisi : penyajian data, dan analisis sumber data

BAB V penutup, berisi : kesimpulan, saran, dan penutup

H. Keaslian penelitian

Dalam bagian ini, di sajikan perbedaan antara kajian penelitian yang sedang di laksanakan dengan penelitian sebelumnya. Orisialitas penelitian atau keaslian penelitian di mperlukan untuk menghindari adanya pengulanganyang sama terhadap oenelitian yang terdahulu. Maka, bagian ini akan di jelaskan melalui gambaran tabel agar lebih mudah untuk di pahami.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keaslian penulisan
1.	Lailatul Fatchiyyah, peningkatan hasil belajar materi	variabel bebas atau variabel independen	dampak penelitian dan lokasi	penelitian yang di laksanakan fokus terhadap rukun wudhu

	rukun wudhu dengan media kartu gambar siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah darussalam ngepreh sayung demak(semarang 2016)	variable sama, yaitu tentang berwudhu	berbeda	menggunakan media kartu gambar
2.	Berta Lestari, pengembangan media audio visual math video education (mve) pada pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan(semarang 2016)	pembahasan di dalam kajian teori sama yaitu tentang anak tunagrahita	penggunaan media dan materi pada video	penelitian yang di laksanakan fokus terhadap pengembangan media video visual pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita

I. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang makna penelitian ini maka perlu penjelasan definisi istilah sebagai berikut.

1. Media video tutorial

Media video tutorial adalah media dengan rangkaian gambar hidup yang ditayangkan oleh seorang pengajar yang berisi pesan-pesan pembelajaran untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran sebagai bimbingan atau bahan pengajaran tambahan kepada sekelompok kecil peserta didik. Video tutorial/*training* dapat diproduksi untuk menjelaskan

secara detail suatu proses tertentu, cara pengerjaan tugas tertentu, cara latihan, dan lain sebagainya

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media video tutorial adalah sebagai berikut.

- a. Langkah 1: Memberikan penjelasan singkat tentang materi.
- b. Langkah 2: Guru menayangkan media pembelajaran. .
- c. Langkah 3: Siswa mengamati media, dan guru tetap memberikan penjelasan disela penayangan media.
- d. Langkah 4: guru mengecek pemahaman siswa.
- e. Langkah 5: Guru membuat kesimpulan materi bersama siswa

2. Pembelajaran Tata Cara Wudhu

Dalam penelitian ini pembelajaran tatacara berwudhu yang dimaksud adalah anak menyebutkan rukun wudhu, membedakan rukun wudhu yang wajib dan sunnah, melaksanakan tatacara wudhu sesuai dengan rukun wudhu.

3. Anak Tunagrahita

Semua anak tunagrahita kelas II di SLB Tutwuri Handayani Kab. Bojonegoro yang berjumlah 6 (Enam) anak, dengan ciri-ciri usia antara lain 8-9-(Delapan sampai sembilan) tahun, kategori tunagrahita ringan, kemampuan berkonsentrasi terhadap materi cukup baik dan kemampuan berwudhunya masih rendah